

BAB II

DIVIDEN DAN KUALITAS LABA

2.1 Dividen

Pendefinisian dividen diungkapkan oleh Ross et al (1999), Ross menyatakan bahwa dividen adalah suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemiliknya, baik dalam bentuk kas maupun saham. Dividen dikatakan juga sebagai “komponen pendapatan” dari *return* investasi pada saham.

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan (Sihombing, 2006). Dividen merupakan konsekuensi yang muncul karena pilihan pendanaan dengan menerbitkan saham. Tetapi pembagian dividen bukanlah merupakan kewajiban sebagai pembagian bunga atas obligasi. Dividen yang paling disukai oleh para pemegang saham adalah dividen tunai atau dividen kas, karena hasilnya langsung bisa dinikmati oleh investor setelah dividen dibagikan.

Menurut Gitman (2003) dividen kas yang dibayarkan merupakan penilaian investor atas suatu saham. Dividen kas mencerminkan arus kas kepada pemegang saham dan menginformasikan kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Karena *retained earnings* (laba ditahan) adalah salah satu bentuk pendanaan internal, maka keputusan mengenai dividen dapat mempengaruhi kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan. Dengan demikian, semakin besar dividen kas

yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula jumlah pendanaan eksternal yang dibutuhkan melalui pinjaman hutang atau penjualan saham.

Menurut Bambang Riyanto (2001) dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham (*equity investors*). Keuntungan para pemegang saham atau investor dapat berupa dividen dan *capital gain*. Keuntungan yang didapat dari selisih lebih antara harga jual saham dengan harga beli saham disebut *capital gain*.

Menurut Ang (1997) dividen merupakan pendapatan bersih setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan. Maka berdasarkan pernyataan Ang tersebut dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham sehubungan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Besar kecilnya dividen ditentukan sedikitnya oleh dua hal. Pertama, kondisi likuiditas perusahaan. Jika kas perusahaan likuid, maka manajemen tidak akan ragu untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya dengan jumlah yang besar. Kedua, Rencana perusahaan untuk melakukan ekspansi atau rencana belanja modal. Jika perusahaan memiliki rencana untuk melakukan belanja modal ataupun ekspansi yang membutuhkan dana besar, maka manajemen biasanya mengurangi porsi dividen yang akan dibagikan. Biasanya, setiap emiten memiliki rancangan kebijakan dalam pembagian dividen. Besarnya dividen diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan dikurangi dengan investasi pada aktiva tetap dikurangi lagi dengan penambah modal kerja.

Jenis-jenis Dividen

Dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham terbagi dalam beberapa jenis dividen. Jenis dividen adalah sebagai berikut :

- a. Dividen tunai (kas), yaitu distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya.
- b. Dividen properti, yaitu dividen dalam bentuk aktiva non kas, berupa sekuritas perusahaan lain yang dimiliki perseroan, *real estate*, barang dagang, atau setiap aktiva non kas lainnya.
- c. Dividen saham, yaitu distribusi proporsional atas tambahan saham biasa atau saham preferen perseroan kepada pemegang saham.
- d. Dividen likuidasi, yaitu pengembalian tambahan modal disetor dan bukan modal ditahan.
- e. Dividen skrip atau wesel, yaitu dividen yang diberikan dalam bentuk wesel promes kepada pemegang saham dimana kondisi perseroan mengalami kekurangan kas.

Tanggal yang Berkaitan Dengan Dividen

Terdapat empat tanggal penting dalam akuntansi untuk dividen. Tanggal yang berkaitan dengan dividen ini ialah :

1. *Declaration date*, merupakan tanggal dimana dewan direksi mengumumkan dividen. Pada tanggal ini, pembayaran dividen akan merupakan kewajiban yang legal dari korporasi.

2. *Date of record*, merupakan tanggal dimana pemegang saham berhak untuk menerima dividen.
3. *Ex-dividend date*, merupakan tanggal dimana hak atas dividen lepas dari saham, yang termasuk *ex-dividend date* adalah hak atas dividen dari saham sampai 4 hari sebelum *date of record*. Pengertiannya pada 4 hari sebelum *date of record*, hak atas dividen tidak lagi ada pada saham, dan penjual bukan lagi pemilik saham tersebut. Penjual bukan orang yang seharusnya akan menerima dividen.
4. *Date of payment*, merupakan tanggal dimana korporasi akan membayarkan dengan membagikan *cheque dividend* kepada pemegang saham.

Berbagai Macam kebijakan Dividen

Terdapat berbagai macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Kebijakan dividen yang stabil

Kebijakan dividen yang stabil berarti jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi. Dividen yang stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun dan kemudian apabila ternyata pendapatan perusahaan meningkat dan kenaikan pendapatan tersebut nampak mantap dan relatif permanen, barulah besarnya dividen per lembar saham dinaikkan.

Beberapa alasan yang mendorong perusahaan menjalankan kebijakan dividen stabil antara lain sebagai berikut :

1. Kebijakan dividen yang stabil dapat memberikan kesan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa mendatang.

2. Banyak pemegang saham yang hidup dari pendapatan yang diterima dari dividen. Golongan ini dengan sendirinya tidak akan menyukai adanya dividen yang tidak stabil, dimana golongan ini menginginkan kepastian dividen yang dibayarkan.

b. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu

Kebijakan dividen ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya, dimana cara penetapan *dividend payout* ini adalah penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra.

c. Kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan

Kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

d. Kebijakan dividen yang fleksibel

Kebijakan dividen yang fleksibel menunjukkan bahwa besarnya dividen per lembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Pada praktiknya terdapat enam faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen, antara lain :

1. Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang antara perusahaan dengan investor membatasi pembayaran dividen, artinya dividen hanya dapat diberikan jika kewajiban hutang telah dipenuhi perusahaan.

2. Pembatasan dari Saham Preferen

Saham biasa akan mendapatkan pembayaran dividen setelah dilakukannya pembayaran dividen terhadap saham preferen.

3. Tersedianya Kas

Dividen berupa uang tunai (*cash dividend*) hanya dapat dibayar oleh perusahaan apabila tersedia uang tunai yang cukup. Perusahaan dengan likuiditas yang baik akan dapat membayar dividen kepada pemegang saham.

4. Pengendalian

Perusahaan yang ingin mempertahankan pengendalian cenderung lebih menahan laba daripada menjual saham baru, akibatnya dividen yang dibayarkan menjadi kecil.

5. Kebutuhan Dana untuk Investasi

Perusahaan yang sedang berkembang selalu membutuhkan dana untuk investasi bagi pertumbuhannya. Sumber dana yang dimanfaatkan manajemen adalah laba ditahan, akibatnya dividen yang dibayarkan semakin kecil.

6. Fluktuasi Laba

Perusahaan dengan laba berfluktuasi sebaiknya tidak banyak menggunakan sumber dana dari internal guna mengurangi risiko kebangkrutan. Konsekuensinya laba ditahan menjadi besar dan dividen menjadi kecil.

2.1.2 Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2003). *Dividend payout ratio* (DPR) ini ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, penentuan *dividend payout ratio* berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak.

Menurut Robert Ang (1997) *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). Sedangkan menurut Suad Husnan (2001) perusahaan hanya dapat membagikan dividen semakin besar jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar, jika laba yang dihasilkan besarnya tetap, perusahaan tidak bisa membagikan

dividen yang makin besar karena hal ini berarti perusahaan akan membagikan modal sendiri.

Menurut Indriyo (2000) *dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *Internal Financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi *internal financial* perusahaan akan semakin kuat.

Dividend payout ratio dapat diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend payout ratio* lebih kecil supaya nanti tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun. Untuk perusahaan yang berisiko tinggi, probabilitas untuk mengalami laba yang menurun adalah tinggi (Jogiyanto, 2003).

Dividen payout ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \text{Dividen per lembar saham} / \text{Laba per lembar saham}$$

Dividen payout ratio juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \text{Total Dividends} / \text{Total Net Earnings}$$

2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Bellovary.dkk, 2005). Laba yang berkualitas yaitu laba yang dilaporkan mencerminkan laba yang sesungguhnya serta laba yang dilaporkan memiliki kegunaan untuk memprediksi laba masa depan. Pengertian kualitas laba menurut *Dictionary of Accounting Terms* (Shim dan Siegel, 2010) adalah :

extent that net income is realistic in portraying the operating performance of a business – that reported results have not intentionally been overstated or understated by management (besarnya laba bersih menggambarkan kinerja operasi sebuah perusahaan yang sesungguhnya – hasil yang dilaporkan tidak dengan sengaja disajikan lebih besar atau lebih rendah oleh manajemen).

Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan laba yang berkualitas sebagai laba yang setidaknya-tidaknya mengandung karakteristik-karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa akan datang. Bernard dan Stober (1989) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan terbaik. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Kualitas laba merupakan informasi penting yang dapat digunakan oleh publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor adalah tepat. Hal ini dikarenakan sedikitnya gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Menurut Grahita (2001) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan sedikit atau tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang disebabkan dari penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income* (yang merupakan laba ekonomik), yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Menurut Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan : sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi : persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu : rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal / *discretionary accruals* (akrual abnormal / DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan total akrual kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan

hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board / FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas / konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menguji apakah pembagian dividen memberikan informasi tentang kualitas laba. Hanlon et al (2007) membuktikan bahwa investor dapat memprediksi laba di masa depan dengan lebih baik pada perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen (*predictive value*). Penelitiannya juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen memiliki tingkat pengembalian saat ini yang terasosiasi lebih baik dengan laba di masa yang akan datang dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membagikan dividen.

Tong dan Miao (2011) pun menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membagikan dividen. Ukuran dividen yang lebih besar serta persistensi dalam pembagian dividen juga mengindikasikan kualitas laba yang relatif lebih baik. Selain itu, bentuk pembagian dividen lain seperti *share repurchase* juga dibuktikan dapat menjadi indikator kualitas laba.

Caskey dan Hanlon (2005), dengan menggunakan sampel 32 perusahaan yang dituduh melakukan *fraud* pelaporan keuangan oleh SEC, menguji korelasi dividen dan kualitas laba. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* jarang (tidak) membagikan dividen maupun menaikkan ukuran dividen yang dibagikan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Chen et al (2007) menggunakan kualitas akrual dari model Dechow dan Dichev (2002) sebagai proksi dari risiko informasi. Ia menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan menunjukkan nilai risiko informasi yang lebih rendah (ketepatan informasi laba yang lebih baik), dispersi prediksi analis yang lebih kecil, serta volatilitas imbal hasil saham yang lebih rendah di masa yang akan datang. Investor disimpulkan memperlakukan risiko informasi terkait ketepatan informasi dalam laporan keuangan sebagai *priced risk factor*. Selain itu, pembagian dividen disimpulkan menjadi indikator kualitas laba yang lebih baik, sehingga risiko informasi berkurang. Akibatnya, penilaian kualitas laba sebagai *priced risk factor* tersebut pun dipengaruhi oleh peristiwa pembagian dan perubahan dividen.

Skinner dan Soltis (2010) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Hipotesisnya didasarkan pada parameter *persistence* dari laba sesuai penelitian Miller dan Rock (1985). Pembagian dividen meningkatkan kredibilitas dari laba yang dilaporkan karena terlalu mahal bagi manajer untuk membagikan dividen tunai secara teratur tanpa adanya dukungan arus kas yang mendasari untuk pembagian dividen.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pernyataan perbedaan kualitas laba pada perusahaan yang membagi dividen dan tidak membagi dividen didukung oleh beberapa teori. Menurut Tong dan Miao (2011), perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar dividen jika

kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan perusahaan tinggi akibat manajemen laba. Sehingga perusahaan yang membagikan dividen kas harus didukung oleh kas dan laba yang sesungguhnya dan mencerminkan kemampuan perusahaan.

Berdasarkan dari teori keagenan, dividen dianggap memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan memfasilitasi pasar modal, investor untuk mengawasi aksi dan kinerja manajerial. jika perusahaan kekurangan kas untuk membayar dividen, perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan, misalnya bank, otoritas bursa, dan investor (Easterbrook, 1984 dalam Tong dan Miao, 2011). Sehingga, manajemen laba akan rendah karena tindakan dan perilaku serta kinerja manajer akan semakin diawasi. Rendahnya manajemen laba yang dilakukan manajer akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Breeden (2003) menyatakan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Malkiel (2003) juga berargumen bahwa ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan sulit bagi manajer untuk membagikan dividen kas atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab pembagian dividen kas membutuhkan arus kas yang sesungguhnya. Kemampuan untuk membayar dividen kas sangat tergantung pada ketersediaan kas.

Glassman (2005) menyatakan bahwa pembayaran dividen akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen. Easterbrook (1984) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memanipulasi labanya cenderung membagikan atau menaikkan dividen lebih jarang dibandingkan perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi laba. Hal ini karena kemampuan untuk membayar dividen kas sangat tergantung pada ketersediaan kas yang sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan sulit untuk bisa membayar dividen kas karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Myers (2000) dalam teorinya "*equity financing*" menyatakan bahwa investor memiliki hak atas aset perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah *insiders* (manajemen) menyalahgunakan arus kas. Dividen dipandang sebagai alat komunikasi dari manajer kepada pemegang saham yang menunjukkan kinerja yang dicapai. Dividen digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pemegang saham, sehingga keputusan dari pihak manajemen terhadap arus kas akan diketahui pula oleh investor. Dengan adanya dividen kas maka akan ada partisipasi dari pemegang saham sehingga akan sulit bagi manajemen untuk menyalahgunakan arus kas.

Hasil penelitian Tong dan Miao (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Sehingga kemungkinan akan ada perbedaan rata-rata kualitas laba antara perusahaan yang

membagi dividen kas dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen kas. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2007) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki ketepatan informasi laba yang lebih baik. Penelitian Caskey dan Hanlon (2005) yang menguji korelasi dividen dan kualitas laba, dengan menggunakan sampel 32 perusahaan yang dituduh melakukan *fraud* pelaporan keuangan oleh SEC. Kesimpulan penelitiannya bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* jarang (tidak) membagikan dividen maupun menaikkan ukuran dividen yang dibagikan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Maka, dikembangkanlah hipotesis pertama sebagai berikut :

Ha 1 : Terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen.

Ukuran dividen merupakan salah satu fitur dari dividen yang dibagikan. Ukuran yang dapat digunakan dalam menentukan besar-kecilnya dividen yang dibagikan ditentukan dengan menggunakan *dividend payout ratio*. Breeden (2003) menyatakan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Sehingga dividen merupakan alat yang bisa digunakan untuk mengukur dan menilai kualitas laba suatu perusahaan dengan melihat dividen kas yang dibagikan. Tong dan Miao (2011) menyatakan bahwa dividen dalam ukuran besar cenderung lebih baik dalam mengindikasikan kualitas laba dibandingkan dividen dalam ukuran kecil. Hal ini karena perusahaan akan kesulitan

untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan perusahaan tinggi akibat manajemen laba. Kemampuan untuk membayar dividen sangat tergantung pada ketersediaan kas yang sesungguhnya. Semakin perusahaan membagikan dividen kas dalam jumlah besar maka semakin membutuhkan kemampuan untuk membayar dividen kas yang semakin kuat. Apabila perusahaan melakukan manajemen laba maka akan semakin sulit untuk bisa membagikan dividen kas dalam jumlah besar karena tidak mencerminkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya.

Perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah yang besar tentu didukung oleh kas yang lebih besar. Pembayaran dividen kas akan mengurangi kas perusahaan. Semakin besar dividen kas yang dibagikan tentunya akan membutuhkan kas yang besar pula. Jika perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar melakukan manajemen laba tentunya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar dividen kas karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Jika perusahaan kekurangan kas untuk membayar dividen, perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan misalnya oleh bank. Sehingga, manajemen perusahaan berusaha mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar perusahaan membagikan dividen kas akan semakin sedikit melakukan manajemen laba, karena semakin perusahaan melakukan manajemen laba maka akan semakin sulit perusahaan membayar dividen kas.

Kesimpulan dari Penelitian Tong dan Miao (2011) yang menemukan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil atau tidak membagikan dividen sama sekali. Sehingga kemungkinan

akan ada perbedaan rata-rata kualitas laba antara perusahaan yang membagikan dividen kas dalam jumlah besar dan jumlah kecil. Berdasarkan hal tersebut, maka dikembangkanlah hipotesis yang kedua berikut :

Ha 2 : Terdapat perbedaan antara rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar dengan rata-rata kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

2.5 Kerangka Berpikir

